

BAB II

MINAT MENONTON SINETRON DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN

A. Deskripsi Teori

1. Minat Menonton Sinetron

a. Pengertian Minat

Pada dasarnya minat merupakan kesediaan yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Dalam kehidupan sehari-hari minat merupakan modal paling penting bagi manusia untuk melakukan aktifitas nya jika seseorang telah memiliki minat maka ia akan berhasil dalam aktifitas nya. Untuk memperoleh gambaran tentang minat, berikut ini pendapat beberapa ahli mengenai definisi minat.

1. Menurut Slameto

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh¹.

2. Menurut Ramayulis

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya maupun membuktikannya.²

3. Menurut Daryanto

Inters is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and content. (Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan).³

Berdasarkan berbagai pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah unsur yang datang dari dalam individu untuk lebih menyukai dan memperhatikan objek tertentu atau suatu kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan senang, tertarik, pemusatan perhatian, serta

¹ Slameto, *Belajar dan Factor-faktor Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 180.

² Ramayus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 91.

³ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2010), hlm. 38.

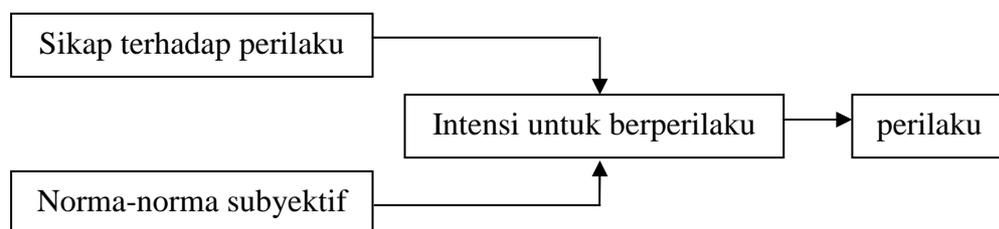
kecenderungan-kecenderungan yang lain yang mengarah pada suatu pilihan.

Perhatian lebih tersebut dapat terwujud dengan senantiasa mengikuti dan selalu mempelajarinya agar lebih mendalami objek tersebut.

b. Teori Minat

Menurut teori ilmu jiwa Gestalt sebagai mana dikutip oleh Sardiman menyatakan bahwa “tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberikan dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.”⁴

Ada dua aspek yang mendorong suatu kegiatan atau tidak adanya kegiatan yang pertama, sikap individu terhadap perilaku dan kedua, persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan. Hal ini disebut dengan norma subyektif yang digambarkan pada skema sebagai berikut.



Secara sederhana teori mengatakan bahwa seseorang akan melakukan tindakan apa bila mereka memandang perbuatan itu positif dan bila mereka percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.⁵

⁴ Sardiman. A. M. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Raja Wali, 1992), hlm. 33

⁵ Saifuddin Azfar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 12.

c. Unsur-unsur Minat

Berdasarkan pengertian minat diatas, maka ada beberapa unsur dalam minat yaitu

1. Ketertarikan

Siswa atau peserta didik tertarik pada sinetron roman apabila sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang didapat sebelumnya yang sesuai dengan dirinya.

Ketertarikan ini dapat berupa motif sosial yang membangkitkan minat melakukan suatu aktifitas tertentu, jadi siswa yang mempunyai rasa tertarik pada sinetron roman maka akan selalu senang hati dalam mengikuti tiap-tiap penayangan. Kurts Singer mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak, artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara menarik dan memikat.⁶

Seseorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu kegiatan, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap kegiatan tersebut. Dan sebaliknya bila ia tidak mempunyai rasa tertarik maka ia akan berusaha untuk menghindari.

2. Perhatian

Minat tidak akan lepas dari perhatian seseorang terhadap sesuatu, karena apa bila seseorang berminat pada sesuatu maka ia akan mencurahkan segala perhatiannya kepada sesuatu tersebut. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek.⁷ Dan menurut Daryanto, tingkat yang lebih tinggi dari menaruh perhatian adalah menaruh minat.⁸

⁶ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*, terj. Bergman Sitorus (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), hlm. 79.

⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press 1998), hlm. 14.

⁸ Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 80.

Perhatian ini sangat mempengaruhi timbulnya minat. Sehingga minat dan perhatian ini sangat erat hubungannya, ketika seorang siswa berminat menonton sinetron roman, ia akan cenderung untuk memperhatikan, tetapi ketika tidak ada minat, maka perhatian pada sinetron roman tersebut berkurang bahkan bisa aja tidak ada perhatian sama sekali.

3. Perasaan

Perasaan diartikan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang pada umumnya datang dari luar.⁹

Rasa senang merupakan faktor non intelektual berpengaruh terhadap semangat menonton sinetron roman, siswa yang mempunyai perasaan senang terhadap sesuatu tentu segala usaha akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

4. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁰ Motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan.¹¹

Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena suatu yang dapat disaksikan tiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif. Siswa yang memiliki motif menonton sinetron roman akan tergugah hatinya untuk selalu mengikuti setiap penayangannya.

⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 135.

¹⁰ Sumardi Surya brata, *Op. Cit*, hlm. 70.

¹¹ *Ibid.*,

d. Fungsi Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah. Pada akhirnya minat ini bertambah dan keadaan ini berlanjut sepanjang hidupnya.

Minat berkaitan erat dengan motivasi. Minat dan motivasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi apabila seseorang melihat ciri-ciri situasi yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan sendiri.

Menurut M. Chabib Thoha dan Abdul Mukti adalah sebagai berikut:

1. Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita.
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
4. Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup.¹²

Minat juga berbeda dengan kesenangan, ia berbeda dari minat bukan dalam kualitas melainkan dalam ketetapan. Kesenangan merupakan minat yang sementara selama kesenangan itu ada, sehingga antara interaksi dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun ia segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberi kepuasan yang sementara. Minat lebih tetap karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi minat (motivasi) adalah sebagai penggerak, penentu dan penyeleksi

¹² M. Chabib Thoha.dkk, *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang; Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo,1988), hlm. 109-110.

perbuatan yang dilakukan seseorang, yang dapat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita serta meningkatkan prestasinya.

e. Pengertian Menonton Sinetron

Menonton berasal dari kata tonton yang berawalan *me* berarti melihat (pertunjukan gambar hidup dan sebagainya)¹³

Sinetron adalah pertunjukan sandiwara (drama), yang dibuat khusus penayangannya oleh media elektronik, seperti televisi.¹⁴

Jadi pengertian menonton sinetron adalah menonton sinema elektronik yang dibuat dan ditayangkan dimedia elektronik televisi. . Atau sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang, dengar yang dibuat berdasarkan sinema tografi dengan direkam pada video melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasion televisi, yang berupa cerita fiksi yang masuk golongan cerita panjang.

Awal perkembangan sinetron sebenarnya dimulai sejak adanya televisi pertama (TVRI), tetapi pada saat itu dikenal dengan istilah drama tulis, *teleplay* atau sandiwara, walaupun ada juga perbedaan dengan sinetron yang sekarang ini kita kenal, tetapi itu hasil dari perkembangan produksi dan alat-alat yang digunakan saat ini, berbeda dengan awal di kembangkan.

Bahkan pada tahap perkembangan selanjutnya sampai pada ke beragam untuk sajian sinetron, ada juga sinetron yang corak sajian nya mirip dengan telenovela baik tema, jalan cerita atau jenis tampilannya.

“Sinetron bercorak telenovela episode-episode nya bisa berjumlah banyak tapi juga bisa berjumlah sedikit atau sering disebut mini seri, biasanya berjumlah tidak lebih dari enam episode”¹⁵

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit*, hlm. 1206.

¹⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1027.

¹⁵ Frennd Wibowo, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 1997) hlm. 106.

Karena sudah menjadi ciri khas bahwa sinetron yang ditayangkan dengan episode atau seri maka, setiap episode yang ditayangkan mempunyai ketertarikan antara episode yang satu dengan yang lain.

“Sinetron serial biasanya memiliki benang merah untuk menghubungkan episode yang satu dengan yang lain. Benang merah itu dapat menggunakan tiga kemungkinan. Pertama, tempat kejadian yang menjadi seluruh latar belakang kejadian cerita. Kedua, tokoh yang menjadi *central* figur atau tokoh cerita dalam cerita. Ketiga, kejadian khusus yang menjadi pokok permasalahan”¹⁶

f. Macam Sinetron

Macam sinetron yang penulis maksud di sini adalah sinetron berdasarkan pada tema yang ditampilkan kepada pemirsa yang kisahnya bersambung-sambung, yang biasanya ada kaitannya dengan kehidupan yang dialami dalam kehidupan nyata. Penonton sinetron ada kecenderungan menonton sesuai tema yang sedang disajikan lewat sinetron tersebut.

Dalam hal ini ada dua macam penonton atau jenis tema yang disajikan

1) Kelompok anak-anak

Kelompok ini mempunyai tontonan yang relatif sedikit, terutama pada sinetron yang bertema anak-anak.

2) Kelompok dewasa

Pada kelompok ini mempunyai bagian tontonan lebih banyak, karena hampir setiap hari dapat dipastikan ada dua sampai lima judul sinetron yang ditayangkan di televisi.

Namun ada juga sinetron yang seharusnya ditonton orang dewasa tetapi ditonton oleh anak-anak. Hal ini menjadi bagian dari permasalahan yang perlu untuk dibahas dan diketahui, sedang sinetron

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

menurut tema yang disajikan adalah disampaikan oleh pengarang melalui sinetron.

“Kebanyakan tema sinetron di Indonesia berkisar cinta antara laki-laki dan perempuan atau balas dendam yang melahirkan agenda-agenda kekerasan.”¹⁷

Kebanyakan dari tema-tema itu bersifat komersial saja, dibanding dengan tujuan pendidikan atau pengetahuan. Sebab setiap pembuatan sinetron hanya untuk menghibur lalu dijual di stasiun televisi dan kemudian ramai ditonton orang.

Kadang dari sisi pengarang kurang profesional dalam pembuatan dan dibuat asal jadi.

“Paket sinetron selama ini tampaknya telah dianggap sebagai mata acara primadona televisi. Namun anggapan demikian ternyata tidak selalu benar dan tepat sebab banyak sinetron telah ditayangkan televisi, terlihat asal jadi baik dari segi isi pesan maupun teknik penggarapan.”¹⁸

Sinetron ditayangkan dengan episode dan serial berbeda. Pada sinetron yang bersambung alur cerita yang disajikan terus berantai sehingga apa bila pemirsa kehilangan atau tidak menyaksikan setiap episode maka akan kehilangan alur cerita, meskipun tokoh utamanya sama.

Beda dengan sinetron serial, setiap episode mempunyai tema-tema lepas penonton dapat mengikuti episode secara loncat-loncat tanpa kehilangan alur cerita. Karena memang mempunyai keterikatan atau benang merah untuk menghubungkan episode yang satu dengan yang lain. Disini sinetron yang peneliti maksudkan adalah sinetron yang bisa tayang setiap hari-harinya bisa disaksikan dilayar televisi contohnya, Cinta Fitri, Putri yang Tertukar, Anugrah dan lain-lain.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

2. Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan agama. Kata perilaku sama dengan perangai artinya melakukan atau mengerjakan perbuatan, sedangkan kata agama berarti menganut atau memeluk agama. Jadi dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah perbuatan memeluk atau menganut agama. Perilaku beragama ini erat kaitannya dengan sikap beragama atau keberagamaan.

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan

1) Menurut Clifford T, Morgan

*An attitude is usually defined by psychologists as a tendency to respond positively (favorably) or negatively (unfavorably) to certain objects persons or situations.*¹⁹

Sikap biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu, orang tertentu, atau objek tertentu.

2) Pengertian Perilaku (akhlak) menurut Imam Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسرٍ من غير حاجةٍ الى فِكْرٍ ورؤْيَةٍ.²⁰

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan fikiran lebih dahulu.

Maka dapat disimpulkan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan kesadaran jiwa bukan dengan paksaan ataupun sengaja.

3) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Perilaku adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²¹

¹⁹ Clifford. T Morgan, *Introduction to Psychology* (New York: University Of Wisconsin, 1961), hlm.526.

²⁰ Al Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* juz Jilid III, (Bairut : Dar Al-fikr, tt), hlm. 70

Agama adalah undang-undang atau peraturan yang mengikat manusia dalam hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tentram dan orang yang damai baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupan.²²

Keberagamaan berasal dari kata agama yaitu system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.²³

Terdapat tiga alasan mengapa terasa sulit untuk mendefinisikan tentang agama, yaitu: Pertama, karena pengalaman itu soal batin yang subjektif dan sangat individu. Kedua, barang kali tidak ada orang yang berbicara begitu semangat dan emosional lebih dari pembicaraan tentang agama. Ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.²⁴

Keagamaan kurang lebih merupakan kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan dan transenden. Ketergantungan atau komitmen ini adalah bukti pada diri pribadi seseorang pengamalan-pengamalan, keyakinan-keyakinan, angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan, perilaku moral dan aktivitas lainnya.

Keberagamaan dalam pandangan Islam adalah fitrah suatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak lahirnya.²⁵

²¹ Tim Penyusu Kamus Besar Bahasa Indonesia., hlm.859

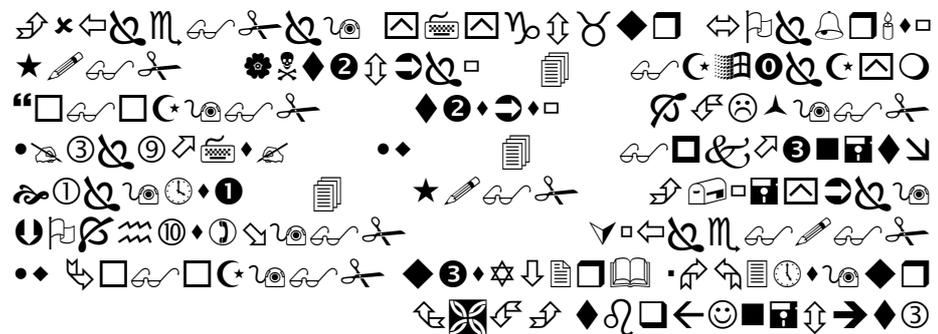
²² <http://dewon.wordpress.com/2007/11/04/kategori-20>

²³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op. Cit, hlm. 12.

²⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 5.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 375.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT (Ar Rum:30)



Artinya: Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum: 30) ²⁶

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perilaku keberagamaan siswa adalah suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh siswa atau murid dalam menentukan langkah dalam melaksanakan perintah-perintah agama atau taat pada agama yang dianutnya, yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Ciri-ciri Perilaku Keberagamaan

Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan sebagai berikut

- 1) Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
- 2) Perilaku itu tidak berdiri sendiri.
- 3) Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.²⁷

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya. Oleh sebab orang tua dan guru hendaknya selalu memberikan bimbingan dan arahan

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art. 2005), hlm. 407.

²⁷ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu 1979), hlm. 53

yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman keberagamaannya dapat berjalan baik dan lancar. Pendidikan agama bagi seorang anak harus ditanamkan orang tuanya sedini mungkin, sehingga tidak ada kata terlambat untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku keberagamaan.

Perilaku keberagamaan memang tidak dapat berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi ini di usahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan.

Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi emosi motivasi artinya seorang dalam menentukan sikap keberagamaannya selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendaknya dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seseorang antara lain adalah mendapat keridhaan dari Allah SWT dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

Perilaku religius seseorang dalam perjalanan hidupnya, tidak berlangsung secara baik tetapi senantiasa diwarnai oleh perubahan-perubahan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Perubahan tersebut dapat dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas perilaku religiusnya. Dari segi kualitas, sikap dan perilaku keagamaan dapat meningkat atau menurun. Bermutu atau tidak bermutu dipandang dari segi nilainya dari segi kuantitas, perubahan terjadi dari sisi pelaksanaannya yang menyeluruh.

Di dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Sururin, Robert H. Thouless mengklasifikasikan faktor-faktor yang bisa menghasilkan perilaku keberagamaan yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.²⁸

d. Bentuk Perilaku Keberagamaan

²⁸ Sururun., Op. Cit. hlm. 76.

Di dalam kehidupan beragama biasanya seorang siswa sudah mulai mampu mengambil sikap dalam menentukan perilaku terhadap suatu kejadian. Perilaku terhadap suatu peristiwa atau masalah tentunya dipengaruhi tingkat keberagamaan masing-masing.

Adapun bentuk-bentuk perilaku keberagamaan antara lain yaitu:

1. Hubungan dengan Allah

Manusia sebagai makhluk Allah yang telah diberi berbagai rahmat dan nikmat tentu harus berbuat sesuatu sebagai imbalan dan terima kasih terhadap-Nya.

Hubungan manusia dengan Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholik-Nya. Abuddin Nata memberikan empat alasan kenapa manusia perlu mendekatkan diri kepada Allah. Pertama, karena Allah telah menciptakan manusia. Dengan demikian, sebagai makhluk yang diciptakan sudah sepantasnya harus berterimakasih kepada yang menciptakannya. Kedua, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera yaitu, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia. Ketiga, karna Allah yang telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah yang telah memulyakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁹

Quraish Syihab mengatakan bahwa titik tolak hubungan manusia dengan Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Yang memiliki sifat-sifat terpuji, sangat agung

²⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), cet. 1, hlm.38.

sifat tersebut, jangankan manusia malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.³⁰

2. Hubungan dengan orang tua

Keluarga terutama orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan paling dasar, apa yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap pendidikan moral anak. Sejauh yang dapat ditinjau adalah bahwa diantara suasana keluarga yang besar pengaruhnya adalah keyakinan beragamanya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua yang sangat menentukan karena agama akan masuk terjalin kedalam pribadi anak bersamaan dengan semua unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecilnya.

Orang tua sebagai contoh sekaligus figur dalam segala tingkah laku, perkataan maupun aktifitas lainnya.³¹ Untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, pendidikan keluarga sangat penting. Terlebih pada saat memasuki era globalisasi ini, pengaruh luar sangat banyak dan memungkinkan menggoyahkan dan membahayakan pribadi anak terutama siswa. Bila seorang siswa tidak dibekali pendidikan agama dari keluarga maka antara yang baik dan yang buruk, antara yang susila maupun asusila akan menjadi samar bahkan tidak jelas diketahui oleh siswa. Sementara itu jika seorang siswa sudah mengenal dunia luar maka pengawasan dan kontrol orang tua sangat diperlukan.

3. Hubungan dengan guru di sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan juga memberi

³⁰ Quraish syahab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. 3, hlm. 262

³¹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Solo: Romadhoni 1991), hlm. 154

dasar-dasar ilmu pengetahuan.³² Pendidikan keagamaan disekolah hendaknya merupakan kelanjutan atau nilai tambah dari pendidikan yang telah diterapkan dalam keluarga.

Dalam interaksi edukatif, usia sekolah adalah usia pertumbuhan jasmani dan rohani yang perlu arahan dan penataan. Sebab peserta didik tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai kodrat yang ada padanya, terlebih pada saat sekarang ini, perlukiranya lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta menerapkan dan mencantumkan pendidikan keagamaan berbagai mata pelajaran. Harapannya adalah agar peserta didik terbiasa memperoleh materi tentang agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hubungan dengan teman

Dalam berhubungan dengan manusia kitapun memiliki teman yang biasa kita reportkan dan diajak berkomunikasi, bergaul dengan temanpun juga harus memiliki perilaku yang baik, karena teman juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku.

Berkawan dengan orang terpilih diarahkan pada kemampuan untuk memilih kawan. Maksudnya adalah memilih teman yang memiliki perilaku keberagamaan yang baik sehingga pergaulan yang dilakukan mampu membangkitkan kekuatan jiwa yang dirasa lemah.³³

Manusia memiliki kewajiban-kewajiban terhadap Allah sebagai khaliq-Nya, kepada sesama manusia dan kepada makhluk lainnya atau alam sekitar. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan makhluk dengan khaliq-Nya. Kewajiban ini ditunjukkan dengan cara ibadah (penyembahan) yang ikhlas kepada Allah

³² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang 1997), hlm. 75

³³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang 1995), hlm. 64

sebagai Dzat yang wajib disembah dengan melakukan segala yang diperintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sementara manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak mampu mencukupi kebutuhannya dengan sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan dan pertolongan dari makhluk lainnya, oleh sebab itu, hidup rukun, saling hormat menghormati, saling mengasihi tenggang rasa dan saling tolong menolong, dalam bermasyarakat adalah sangat dianjurkan.

Begitu pula hubungan manusia dengan makhluk lainnya yang tentunya satu sama lainnya saling memiliki ketergantungan, yang apa bila terjalin dengan baik maka manusia itu sendiri akan merasakan suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.

e. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Keberagamaan adalah religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural.³⁴

Menurut Glock dan Stracrk (Araobert: 1998), sebagai mana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori pada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana penganut diharapkan akan taat, walaupun demikian, isi dan ruang lingkungan keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.³⁵

³⁴ Djamaludin Ancok, Fuad Nasori, *loc.cit.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.³⁶

2. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianut.³⁷

Dimensi praktek agama adalah syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya.

Dalam ke ber-Islam-an, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan, sholat, zakat, puasa, haji, membaca Al Qur'an, do'a, dzikir, ibadah, qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.³⁸

Praktek-praktek keagamaan menurut Strak dan Glock terdiri dari kelas penting yaitu:

- a. Ritual, mengetahui kepada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang setiap agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting apabila ritual dari komitmen sangat formal atau khas publik semua yang kenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.³⁹

³⁶ *Ibid.*, hlm. 80.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet II. hlm. 297.

³⁹ R.Strak dan C. Y. Glock, *Dimensi-dimensi Keberagamaan Dalam Roland Robertson*, ed, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Achmad Fedyani Saifudin, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1993), cet 3, hlm. 295-296.

3. Dimensi Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama ini memicu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.⁴⁰

Pengetahuan agama dalam Islam menunjukkan pada seberapa jauh tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.⁴¹

Dalam keber-Islam-an dimensi ini menyangkut tentang isi Al Qur'an pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam sejarah Islam, dan sebagainya, ilmu fiqih di dalam Islam menghimpun informasi dengan fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keberagamaan.

Pengetahuan agama dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

4. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama baik pada suatu hari akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai sesuatu kontak dengan kekuatan supranatural)⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 297.

⁴¹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasori, *Op Cit*, hlm. 81.

⁴² *Ibid.*, hlm. 79.

Pengalaman agama dalam Islam, menunjukkan pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.⁴³

5. Dimensi konsekuensi-konsekuensi

Konsekuensi mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴⁴

Inilah efek dari ajaran agama pada perilaku individu pada kehidupan sehari-hari boleh jadi negatif atau positif, pada tingkat personal.

Dalam keber-Islam-an dimensi ini meliputi suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, tidak minum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Penjelasan diatas memberi gambaran bahwa keyakinan dan pengetahuan agama merupakan aspek kognitif keberagamaan, praktek agama dan konsekuensi agama merupakan aspek psikomotorik keberagamaan, sedang pengalaman agama merupakan aspek afektif keberagamaan.

3. Pengaruh Minat Menonton Sinetron Roman Terhadap Perilaku Keberagamaan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak besar bagi kehidupan sehari-hari, sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Minat menonton sinetron roman dengan akibat yang akan diperoleh

⁴³ *Ibid.*, hlm. 82.

⁴⁴ R. Strak dan C. Y. Glock, *Op Cit.* hlm. 297.

sebagai suatu pengaruh dari suatu aktifitas. Sehingga dapat diketahui dengan minat menonton sinetron roman bisa berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa. Hal ini dikarenakan siswa tidak bisa menyaring dan mempunyai fondasi yang kuat mengenai agama.

Memang benar tema-tema sinetron roman saat ini banyak yang menarik. Padahal masih ada banyak sinetron yang asal jadi sehingga bisa berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan. Apalagi masa-masa transisi dari anak-anak ke masa remaja yang senang menirukan yang lagi *trend*, jika siswa tidak mempunyai fondasi yang kuat mengenai keberagamaan, mereka akan mudah terpengaruh dan menirukan dengan tayangan-tayangan yang tidak baik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, semakin tinggi minat siswa menonton sinetron maka semakin buruk perilaku keberagamaan siswa dan sebaliknya semakin rendah minat siswa menonton sinetron maka akan semakin baik perilaku keberagamaan siswa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Skripsi yang ditulis Ahmad Musafak (3003048) yang berjudul “*Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Terhadap Akhlak Siswa MTs NU Ungaran Tahun 2005.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh intensitas menonton tayangan sinetron dengan akhlak siswa di MTs NU Ungaran tahun 2005.⁴⁵ Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis sama-sama membahas pengaruh menonton sinetron. Sedang perbedaannya skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah skripsi ini pengaruhnya terhadap akhlak, sedang skripsi yang peneliti tulis pengaruhnya terhadap perilaku keberagamaan.

Skripsi yang ditulis Aprilia Umu Rahma Wati (3103154) yang berjudul “*Studi Komparasi Keberagamaan Antara Siswa MAN 1 Semarang*

⁴⁵ Ahmad Musafak, (3003048), *Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Terhadap Akhlak Siswa MTs NU Ungaran*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

Dengan SMA N 6 Semarang.” Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas keberagamaan siswa MAN 1 Semarang lebih tinggi dibandingkan siswa SMA N 6 Semarang baik dari dimensi pengetahuan, keyakinan, praktek agama, konsekuensi maupun pengalaman.⁴⁶ Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis sama-sama membahas perilaku keberagamaan siswa. Sedang perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah skripsi ini perbandingan dua sekolah tentang perilaku keberagamaan, sedang skripsi yang peneliti tulis pengaruh minat menonton sinetron terhadap perilaku keberagamaan.

Skripsi yang ditulis Nur Yanto (3603116) yang berjudul “*Pengaruh Minat Belajar Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II SMP N 2 Kaliwungu Kudus 2005.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara minat membaca Al-Qur’an terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas II SMP N 2 Kaliwungu Kudus.⁴⁷ Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis sama-sama membahas tentang pengaruh minat. Sedang perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah skripsi ini tentang minat belajar membaca Al-Qur’an, sedang skripsi yang peneliti bahas tentang minat menonton sinetron.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.⁴⁸ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul.⁴⁹

⁴⁶ Aprilia Umi Rahma Wati (3103154) Studi Komparasi Keberagamaan Antara Siswa MAN 1 Semarang Dengan SMA N 6 Semarang, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005).

⁴⁷ Nur Yanto, (3603116) Pengaruh Minat Belajar Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II SMP N 2 Kaliwungu Kudus 2005, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005).

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta 2007) Cet. III, hlm. 96.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII, hlm. 71.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mungkin bisa benar dan salah. Hipotesis ini akan diterima jika benar dan akan ditolak jika salah.

Peneliti mengajukan hipotesis yaitu: “Ada pengaruh minat menonton sinetron terhadap perilaku keberagamaan siswa kelas VIII dan IX di MTs Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak”. Artinya: Semakin tinggi minat siswa kelas VIII dan IX di MTs Sholihyyah Kalitengah Mranggen Demak dalam menonton sinetron maka semakin rendah perilaku keberagamaan mereka.